

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	143
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau <i>annual report</i> secara berturut-turut 2013-2015	(15)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(29)
Perusahaan yang tidak menerbitkan data mengenai variabel penelitian (CSR dan segmen usaha operasi perusahaan) secara berturut-turut 2013-2015	(22)
Jumlah sampel terseleksi	77
Jumlah sampel yang menjadi data outlier	(13)
Jumlah sampel penelitian	64
Jumlah sampel diolah selama tahun 2013-2015	192

Sumber : www.idx.co.id, www.sahamok.com dan data diolah 2017

Tabel 4.1 menggambarkan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2015 adalah 143 perusahaan. Dilihat dari penyisihan sampel perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau *annual report* secara berturut-turut 2013-2015 sebanyak 15 perusahaan. Kemudian perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah adalah sebanyak 29 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan data mengenai variabel penelitian (CSR dan segmen usaha operasi perusahaan) secara berturut-turut 2013-2015 sebanyak 22 perusahaan. Sehingga perusahaan manufaktur yang terseleksi sebanyak 77 perusahaan, Namun berdasarkan SPSS terdapat data yang outlier sebanyak 13 perusahaan. Data outlier yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Sehingga total observasi penelitian ialah 64 perusahaan. Jadi, total observasi penelitian yang diolah selama 3 tahun sebanyak 192 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data keuangan sampel perusahaan yang terdaftar dibursa efek tahun 2013-2015 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan ukuran KAP. Sedangkan variable dependent dalam penelitian adalah manajemen laba.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Berikut hasil statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	192	-,27	,19	-,0542	,09425
pengungkapan sosial	192	,01	,25	,0944	,04913
diversifikasi perusahaan	192	1,00	8,00	2,8281	1,50275
kompensasi bonus	192	,00	1,00	,6771	,46881
ukuran KAP	192	,00	1,00	,3438	,47620
Valid N (listwise)	192				

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah dari jumlah 64 perusahaan manufaktur dengan 192 sampel penelitian selama periode pengamatan 2013-2015. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel dependen manajemen laba sebesar -0,27 yaitu dimiliki perusahaan Searad Produce Tbk ditahun 2015. Sementara nilai maximum manajemen laba sebesar 0,19 yaitu dimiliki perusahaan Nippres Tbk ditahun 2013 dengan nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,0542 dan standar deviasi sebesar 0,09425. Hal ini berarti

manajemen laba memiliki hasil kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen pengungkapan sosial sebesar 0,01 yaitu dimiliki perusahaan Jaya Pari Steel Tbk ditahun 2014 dan nilai maximum pengungkapan sosial sebesar 0,25 yaitu dimiliki perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk ditahun 2015 dengan nilai rata-rata pengungkapan sosial sebesar 0,0944 dan standar deviasi sebesar 0,04913. Hal ini berarti pengungkapan sosial memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen diversifikasi perusahaan sebesar 1,00 dan nilai maximum pengungkapan sosial sebesar 8,00 dengan nilai rata-rata diversifikasi perusahaan sebesar 2,8281 dan standar deviasi sebesar 1,50275. Hal ini berarti diversifikasi perusahaan memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen kompensasi bonus sebesar 0,00 dan nilai maximum pengungkapan sosial sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata kompensasi bonus sebesar 0,6771 dan standar deviasi sebesar 0,46881. Hal ini berarti kompensasi bonus memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen ukuran KAP sebesar 0,00 dan nilai maximum ukuran KAP sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata ukuran KAP sebesar 0,3438 dan standar deviasi sebesar 0,47620. Hal ini berarti ukuran KAP memiliki hasil kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,08804628
	Absolute	,041
Most Extreme Differences	Positive	,041
	Negative	-,037
Kolmogorov-Smirnov Z		,565
Asymp. Sig. (2-tailed)		,907

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah 2017

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan ukuran KAP sebesar

0,907 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,565. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk semua variabel lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Imam Ghozali (2011) bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,036	,017		-2,101	,037		
1 pengungkapan sosial	-,435	,142	-,227	-3,062	,003	,851	1,176
diversifikasi perusahaan	-,004	,005	-,057	-,784	,434	,871	1,148
kompensasi bonus	,063	,015	,313	4,208	,000	,845	1,183
ukuran KAP	-,026	,015	-,133	-1,804	,073	,856	1,168

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data diolah 2017

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan variabel pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus dan ukuran KAP memiliki nilai

tolerance lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus dan ukuran KAP memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai tolerance lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Namun, bila sebaliknya yang terjadi dimana nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011). Cara yang dapat digunakan dengan menggunakan nilai uji *Durbin Watson* dengan ketentuan dari Ghozali (2011) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No desicison</i>	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < dw < 4 - du$

Sumber : Imam Ghozali, 2011

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,127	,109	,08898	1,926

a. Predictors: (Constant), ukuran KAP, diversifikasi perusahaan, pengungkapan sosial, kompensasi bonus

b. Dependent Variable: manajemen laba

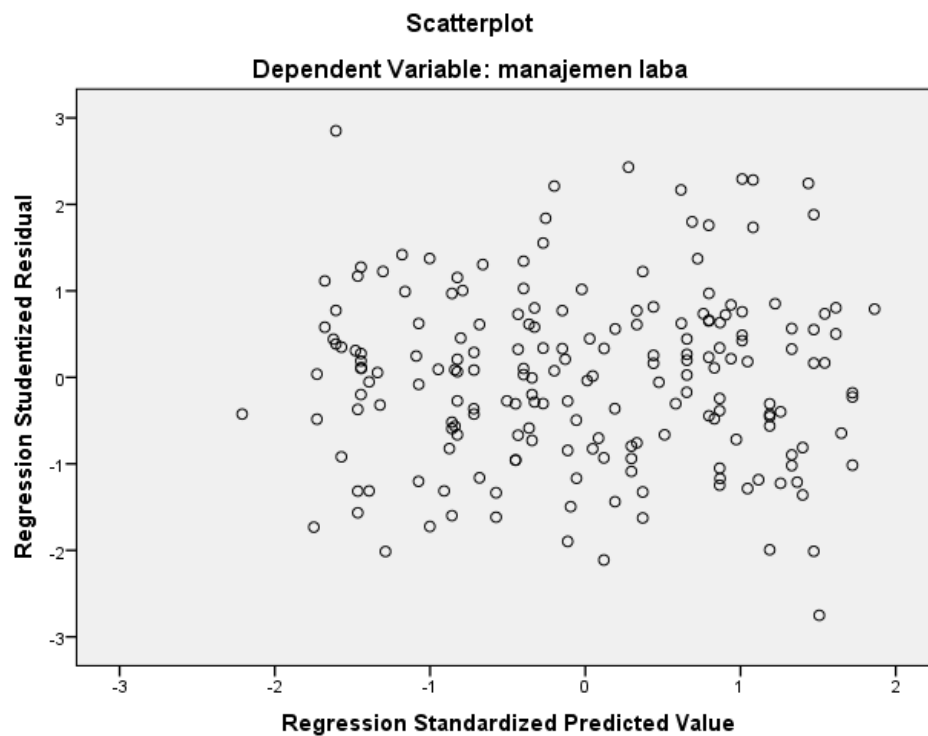
Sumber: data diolah 2017

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 di atas diperoleh nilai *Durbin Watson* = 1,926 sedangkan $du_{\text{tabel}} = 1,8064$ ($N=192, k=4$). Berdasarkan kriteria tersebut maka $du < dw < 4 - du$, yaitu $1,8064 < 1,926 < 4 - 1,8064$ artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik *scaterplot* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskatisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2011).



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 menunjukkan hasil heteroskedastisitas pada tampilan grafik *scatterplot* bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2011).

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi (R^2) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R^2 berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Tabel 4. 7
Koefisien Determinasi (Godness of Fit Test)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,127	,109	,08898	1,926

a. Predictors: (Constant), ukuran KAP, diversifikasi perusahaan, pengungkapan sosial, kompensasi bonus

b. Dependent Variable: manajemen laba

Pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa 12,7% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, Kompensasi Bonus dan Ukuran KAP sedangkan sisanya 87,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 hasil dari SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,216	4	,054	6,821	,000 ^b
Residual	1,481	187	,008		
Total	1,697	191			

a. Dependent Variable: manajemen laba

b. Predictors: (Constant), ukuran KAP, diversifikasi perusahaan, pengungkapan sosial, kompensasi bonus

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,821 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan F_{tabel} sebesar 2,42 dengan tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan atau layak untuk memprediksi variabel manajemen laba, karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($6,821 > 2,42$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

4.3.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Statistik t (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,036	,017		-2,101	,037		
1 pengungkapan sosial	-,435	,142	-,227	-3,062	,003	,851	1,176
1 diversifikasi perusahaan	-,004	,005	-,057	-,784	,434	,871	1,148
kompensasi bonus	,063	,015	,313	4,208	,000	,845	1,183
ukuran KAP	-,026	,015	-,133	-1,804	,073	,856	1,168

a. Dependent Variable: manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,036 - 0,435 \text{ pengungkapan sosial} - 0,004 \text{ diversifikasi perusahaan} + 0,063 \text{ kompensasi bonus} - 0,026 \text{ ukuran KAP} + \varepsilon$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel Pengungkapan Sosial (X_1), Diversifikasi Perusahaan (X_2), Kompensasi Bonus (X_3), dan Ukuran KAP (X_4). Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. Nilai konstanta bertanda negative sebesar -0,036 artinya dengan dipengaruhi pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus dan ukuran KAP akan terjadi penurunan manajemen laba sebesar -0,036.
2. Variabel pengungkapan sosial diperoleh nilai koefisien sebesar -0,435. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengungkapan sosial 1% maka

variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,435 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Variabel diversifikasi perusahaan diperoleh nilai koefisien sebesar -0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan diversifikasi perusahaan 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,004 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel kompensasi bonus diperoleh nilai koefisien sebesar 0,063. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kompensasi bonus 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,063 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Variabel ukuran KAP diperoleh nilai koefisien sebesar -0,026. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran KAP 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,026 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3.3.1 Pengaruh Pengungkapan Sosial Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.9 secara statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $-3,062 > t_{tabel}$ sebesar 1,97273. Dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya pengungkapan sosial berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga **H₁ dalam penelitian ini diterima.**

4.3.3.2 Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.9 secara signifikan menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $-0,784 < t_{tabel}$ sebesar 1,97273. Dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,434 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga **H₂ dalam penelitian ini ditolak.**

4.2.4.3 Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.9 secara statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $4,208 > t_{tabel}$ sebesar $1,97273$. Dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga **H₃ dalam penelitian ini diterima.**

4.2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.9 secara statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $-1,804 < t_{tabel}$ sebesar $1,9833$. Dengan signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($0,073 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga **H₄ dalam penelitian ini ditolak.**

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H ₁ = Pengungkapan Sosial terhadap Manajemen Laba	Ha diterima
H ₂ = Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Ha ditolak
H ₃ = Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Ha diterima
H ₄ = Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba	Ha ditolak

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

4.4.1 Pengungkapan Sosial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Arief (2014) dan Djuitaningsih (2012) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif antara manajemen laba dan CSR dikarenakan adanya pertimbangan yang berbeda dari manajemen dalam menyajikan informasi keuangannya. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu penentu untuk mengetahui adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan adalah dengan melihat kebijakan pengungkapan informasi (*disclosure policies*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai aktivitas perusahaannya akan lebih membatasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang kurang terbuka dalam pengungkapan informasi kegiatan perusahaan cenderung melakukan berbagai bentuk manajemen laba baik untuk keuntungan pribadi maupun keuntungan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial akan membuat pelaporan keuangan menjadi transparan sehingga mendorong manajer untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2016) bahwa pengungkapan sosial berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mestuti (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia, secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usaha yang dimilikinya. Berbeda dengan jika keadaan perekonomian secara keseluruhan sedang tidak mengalami guncangan, tentunya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar saham tidak akan secara merata memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan manajemen laba (Aryati dan Walansendouw, 2013). Kesimpulannya bahwa tidak ada hubungan positif antara asimetri informasi dan diversifikasi perusahaan yang dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini diduga karena perusahaan yang multioperasional justru akan lebih ketat dalam hal pengawasan yang dilakukan dalam tiap divisi agar semua divisi operasionalnya dapat bekerja maksimal sesuai tujuan perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba atas dasar perusahaan yang terdiversifikasi.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Verawati (2012) dan Aryati dan Walansendouw (2013) yang membuktikan bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Elfira (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mendukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Pemberian bonus terhadap manajer ataupun para karyawan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Manajer akan berupaya agar laba yang dijadikan tolak ukur atau dasar pemberian bonus mencapai tingkatan dimana laba perusahaan berada diantara batas bawah dan batas atas pemberian bonus. Oleh karena itu manajer melakukan praktek manajemen laba untuk dapat mencapai laba yang diinginkan sehingga manajer akan memperoleh dan menerima bonus dari perusahaan pada periode yang bersangkutan.

4.4.4 Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_4) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menyatakan bahwa ukuran KAP yang merupakan besar kecilnya perusahaan audit tidak dapat mempengaruhi adanya manajemen laba. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP *big four* dan *non big four* dalam mendeteksi manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan yang melakukan manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaan tampak baik di mata investor dan mengabaikan keberadaan auditor *big four*. Junius (2012) menduga *litigation risk* terhadap KAP *big four* di Indonesia cukup rendah. Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *big four* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba di perusahaan kliennya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kono (2013) dan Nugroho (2015) bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.